

# MAKNA KOMUNIKASI RITUAL KOMUNITAS SUKU DAYAK HINDU BUDHA BUMI SEGANDU INDRAMAYU

## *THE MEANING OF RITUAL COMMUNICATION OF DAYAK HINDU BUDHA BUMI SEGANDU INDRAMAYU TRIBE COMMUNITY*

Nur Afifah<sup>1</sup>, Dewi K Soedarsono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Telkom, Bandung

Nurafifahhh@telkomuniversity.ac.id<sup>1</sup>, Dsoedarsono@telkomuniversity.ac.id<sup>2</sup>

---

### Abstrak

Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu merupakan sekumpulan orang yang tergabung dalam suatu Komunitas yang memiliki aliran kepercayaan sendiri. Aliran kepercayaan yang mereka yakini adalah *Ngaji Rasa*. Dalam Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu terdapat tiga ritual yang mereka jalankan dalam kepercayaannya, ritual tersebut terdiri dari *Kumkum*, *Mepe*, *Sejarah Alam Ngaji Rasa*. Penelitian yang berjudul "Makna Komunikasi Ritual Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu" bertujuan untuk mengetahui makna dari kegiatan ritual dan pelaksanaan dari kegiatan ritual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan paradigma fenomenologi dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi, dan memanfaatkan berbagai sumber data. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa makna dari seluruh rangkaian kegiatan ritual yang dilakukan oleh Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu adalah *Ngaji Rasa*, atau mengkaji diri sendiri mengenai hal benar dan salah sebelum melakukan suatu tindakan.

**Kata Kunci: Komunitas, Ritual, Makna, Ngaji Rasa**

---

### Abstract

*Boarding school Dayak Tribe Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu Community is a group of people who are members of a community who have their own beliefs. The sect they believe in is Ngaji Rasa. In the Bumi Segandu Hindu Buddhist Dayak Tribe Community, there are three rituals that they carry out in their belief, these rituals consist of Kumkum, Mepe, Natural History of Ngaji Rasa. The study, entitled "The Meaning of Ritual Communication of Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu Tribe Community" aims to determine the meaning of ritual activities and the implementation of ritual activities. This study uses qualitative methods and phenomenological paradigms with observation data collection techniques, interviews, documentation, and utilizes various data sources. From this study it can be concluded that the meaning of the entire series of ritual activities carried out by the Dayak Tribe Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu Community is Ngaji Rasa, or examine yourself about right and wrong before taking an action.*

**Keywords: Community, Ritual, Mean, Ngaji Rasa**

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar dari Sabang sampai Marauke beragam suku bangsa, bahasa, ras, budaya, dan agama. Budaya menjadi suatu unsur yang penting di dalam kehidupan manusia, budaya menciptakan perilaku atau suatu kebiasaan yang mempengaruhi kehidupan manusia sehari-hari yang diwariskan secara turun-temurun dan hal tersebut dilakukan suatu kelompok masyarakat dan mempunyai ciri khas nya sendiri [1]. Berdasarkan ungkapan tersebut bahwa budaya dan manusia saling memiliki keterikatan, perilaku atau suatu kebiasaan yang berpengaruh besar dalam kehidupan manusia dan hal tersebut diwariskan manusia dari satu generasi ke generasi lainnya yang dilakukan oleh kelompok masyarakat dan memiliki ciri khas yaitu diciptakan oleh budaya.

Mengenal dan melestarikan tradisi budaya memang hal yang sangat penting bagi masyarakat, agar sebagai masyarakat kita memiliki identitas diri yang kuat dan memiliki ciri khas yang dimana sebagai pembeda dari yang lain dan kita tidak mudah terombang ambing dalam kenyataan tantangan globalisasi dan literasi yang melekat dengan nilai-nilai baru dan asing [2]. Rosidi berpendapat, bahwa beragam tradisi dan budaya di Nusantara diiringi juga dengan beragam agama dan kepercayaan, dari enam agama besar yang ada di Indonesia hingga beragam aliran kepercayaan semuanya ada dan dianut oleh beragam suku yang tersebar di Nusantara [3]. Bangsa Indonesia telah dikenal sebagai bangsa yang religius. Berdasarkan paparan tersebut religius bangsa Indonesia bukan sebatas mulai masuk agama-agama besar ke nusantara, mereka memiliki kepercayaan terhadap adanya suatu kekuatan diatas kekuatan manusia yaitu kekuatan yang dapat mendatangkan kebaikan maupun kejahatan serta mengabulkan permohonan atau doa dan hal tersebut menunjukkan bahwa mereka telah memiliki kepercayaan atau religius.

Sebagai salah satu contoh kepercayaan yang ada di Indonesia, dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini dijelaskan bahwa salah satu kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Indonesia dalam kegiatan budaya mereka adalah kegiatan nadran [4]. Nadran adalah tradisi akulturasi budaya Islam dan budaya Hindu yang diwariskan sejak ratusan tahun lalu diturunkan oleh nenek moyang kepada masyarakat. Nadran juga merupakan sebuah tradisi upacara nadran pesta laut masyarakat nelayan sebagai wujud ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang diberikan kepada nelayan dari hasil laut yang didapat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan adalah budaya bangsa Indonesia. Dari pernyataan diatas, bahwa masyarakat sangat percaya dengan kegiatan nadran, karena mereka percaya dengan kegiatan tersebut mereka berinteraksi dengan Tuhan Yang Maha Esa dan mereka mengucapkan rasa syukur dengan melakukan kegiatan tersebut.

Beragamnya paham-paham agama atau aliran kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Indonesia maka beranekaragam pula ajaran dan upacara ritual kepercayaan. Ulumuddin berpendapat bahwa aliran kepercayaan dalam masyarakat Indonesia tak dapat dipungkiri merupakan suatu kenyataan kehidupan spiritual masyarakat sejak dahulu kala [5]. Menurut Subagya aliran kepercayaan merupakan agama orang-orang pribumi yang sudah ada lebih dahulu sebelum agama-agama besar dunia datang di Indonesia. Dari kutipan tersebut menjelaskan berarti paham kepercayaan pada suatu aliran kepercayaan yang ada pada masyarakat itu sudah diyakini terlebih dahulu oleh masyarakat dan dijadikan paham kepercayaan mereka sebelum agama masuk pada kehidupan masyarakat pada kala itu.

Menurut Romly suatu bagian dari kehidupan sebagian besar manusia adalah agama, banyak manusia yang dengan bangga mengakui bahwa mereka sebagai penganut suatu agama tertentu, tetapi ada juga orang yang dengan perasaan senang dan bangga mengakui dirinya tidak menganut agama; Meskipun demikian, kehidupan beragama tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan umat manusia. Agama dan manusia menjadi suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan ini [6]. Indonesia penduduknya mayoritas memeluk agama agama, dan terdapat enam agama yang diakui pemerintah, yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu; dengan keberagaman agama yang ada di Indonesia, tidak semua orang menganut satupun agama dari enam agama yang ada, tetapi ada juga yang menganut kepercayaan atau suatu aliran yang lain.

Sebagai salah satu contoh, terdapat satu daerah di Jawa Barat yaitu Indramayu. Jika dilihat dari segi kehidupan beragama, masyarakat yang ada di Indramayu mayoritas beragama Islam, dan banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Indramayu, baik dari kegiatan peribadahan yang murni sebagai ajaran agama maupun yang bersifat budaya keagamaan, dan hal tersebut sesuai dengan visi yang dimiliki Indramayu yaitu "Remaja", Filosofi dari kata "Remaja" yaitu terwujudnya masyarakat Indramayu yang religius, maju, mandiri sejahtera serta terciptanya keunggulan daerah. (Sumber: <https://indramayukab.go.id/visi-misi/> diakses pada 8 Maret 2020)

Berdasarkan data yang diberikan oleh Kementrian Agama Kabupaten Indramayu, bahwa mayoritas masyarakat Indramayu memiliki agama atau memiliki kepercayaan terhadap ajaran agama. Di tengah mayoritas penduduk Indamayu yang beragama, terdapat sekelompok komunitas yang tidak menganut agama apapun, komunitas tersebut adalah Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu. Berdasarkan hasil

observasi yang telah dilakukan peneliti, Komunitas ini kerap kali menjadi tempat tujuan wisata masyarakat Indramayu maupun luar Indramayu yang penasaran dan ingin tahu mengenai Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu ini.

Selanjutnya dapat diketahui bahwa Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu tidak menganut satupun agama dari enam agama yang ada di Indonesia, mereka menganut suatu aliran yang diyakininya sendiri. Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu ini merupakan komunitas Ateisme yang tidak mempercayai adanya Tuhan, mereka hanya percaya terhadap konsep ajaran yang mereka yakini. Konsep ajaran yang mereka anut adalah *Ngaji Rasa*, konsep ini mengajarkan kebaikan yang disimbolkan dari karakter pewayangan. Ajaran yang mereka meyakini bahwa mereka sangat menghormati kaum wanita, dan berbuat baik kepada semua makhluk, ajaran yang mereka yakini tersebut bahwa manusia dengan semesta itu menjadi satu kesatuan.

Untuk mempertegas paparan diatas, maka hal ini dipertegas oleh Tarsono bahwa konsep ajaran *Ngaji Rasa* tidak didasarkan pada kitab suci atau sejenisnya, kepercayaan dan kebudayaan tertentu, namun konsep ini menganut teladan dari tokoh-tokoh pewayangan yang mereka anggap sangat bertanggung jawab terhadap keluarga dan dengan ajaran ini mereka sangat menghormati kaum wanita, berteman dengan siapapun tanpa memandang ras, agama, suku [7]. Penelitian yang sama dilakukan oleh Umam bahwa Komunitas Suku Dayak Indramayu menganggap alam adalah sebagai pusat dan sumber bagi kehidupan mereka; Alam juga sebagai tempat lahir dan matinya manusia. Menurut keyakinan mereka, manusia merupakan bagian dari alam yang dimana memiliki peran yang sangat penting untuk menjaga kelestarian dan keseimbangan alam, agar alam tidak murka kepada manusia dan jika murka akan menjadi bencana sendiri untuk manusia tersebut [8]. Selanjutnya penelitian juga dilakukan oleh Wulandari, dkk, menegaskan bahwa Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu memandang perempuan adalah sangat tinggi derajatnya yang harus sangat dimuliakan dan dihargai, karena dalam konsep ajaran yang diyakini perempuan statusnya lebih tinggi dibandingkan kaum pria [9].

Dengan Keyakinan Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu, tentunya ada kegiatan ritual yang mereka lakukan. Ritual merupakan suatu tata cara yang membuat adat kebiasaan menjadi suci dan dalam kegiatan ritual sendiri menciptakan dan memelihara mitos, agama, dan adat sosial, dan sifat ritual itu bisa bersifat kelompok atau pribadi dan wujud dalam ritual itu sendiri bisa berupa drama, tari-tarian, dan doa [10]. Berdasarkan paparan yang dijelaskan, kegiatan ritual merupakan suatu hal yang sakral yang dilakukan suatu kelompok atau individu, tentunya kegiatan ritual merupakan suatu cara untuk menyampaikan suatu makna; ritual merupakan sebagai salah satu cara dalam berkomunikasi, maka terdapat komunikasi ritual dalam kegiatan ritual tersebut.

Mulyana mengatakan komunikasi ritual itu biasanya dilakukan oleh suatu komunitas yang sering melakukan upacara yang dilakukan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, dan dalam kegiatan komunikasi ritual biasanya mengucapkan suatu kata-kata atau perilaku yang bersifat simbolik [11]. Kegiatan komunikasi ritual itu terdapat dalam suatu kegiatan ritual yang dilakukan dan dalam ritual tersebut mengandung kata-kata dan perilaku simbolik; Komunikasi ritual terkadang bersifat mistik, unik dan seringkali sulit dipahami oleh individu diluar komunitas; Seperti pada kegiatan ritual yang dilakukan komunitas suku dayak hindu budha bumi segandu Indramayu.

Ritual yang dilakukan oleh Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu terdiri dari ritual *Kumkum*, *Mepe*, dan *Sejarah Alam Ngaji Rasa*. Mereka melakukan ritual tersebut karena ritual tersebut merupakan bagian dari *Ngaji Rasa*, mereka melakukan itu karena mempercayai suatu paham sendiri yang mereka anut, dan dengan melakukan ritual tersebut mereka telah mengamalkan nilai-nilai dari paham yang mereka percaya. Hal menarik yang diangkat oleh peneliti adalah di tengah masyarakat Indramayu yang mayoritas menganut agama dan terikat oleh negara, namun ada hal menarik yaitu Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu ini mereka tidak ingin terikat pada suatu aturan agama apapun, maupun terikat pada aturan negara. Dalam kehidupan keseharian mereka sendiri tidak memiliki kartu tanda penduduk, mereka ingin bebas menentukan hidupnya sendiri, dan memiliki aliran dan kepercayaan sendiri yang mereka yakini sebagai pedoman hidup mereka. Dari uraian yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk meliti mengenai makna pada setiap kegiatan ritual yang dilakukan oleh Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu. Ketertarikan peneliti pada Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu ini karena pada ritual yang dilakukan memiliki keunikan pada aspek di dalamnya sehingga menjadi daya tarik peneliliti.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusah masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apa makna komunikasi ritual pada Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ritual yang dilakukan Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu?

## **DASAR TEORI**

### **Komunikasi Antarbudaya**

Menurut William B Hart II (1996) komunikasi antarbudaya adalah pernyataan diri antar individu yang paling efektif antar dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya. Sedangkan menurut Charley H. Dood (1991) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya itu meliputi lingkup komunikasi yang melibatkan peserta yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta [12].

### **Agama**

Menurut Zazuli Agama juga merupakan sistem kepercayaan, tata nilai, aturan moral, dan sistem budaya yang dimana menghubungkan manusia dengan hal yang bersifat transenden. Setiap agama memiliki konsep untuk menjelaskan makna, hakikat, tujuan serta asal usul kehidupan, alam semesta [13].

### **Aliran Kepercayaan**

Aliran kepercayaan merupakan kepercayaan terhadap suatu spirit atau kekuatan dalam tiap-tiap benda seperti gunung, pohon, sungai, gua dan lain sebagainya; Kartapradja juga menegaskan ada tiga hal tentang aliran kepercayaan di Indonesia salah satunya yaitu kepercayaan terhadap keberadaan suatu makhluk selain manusia dan percaya dengan dewa-dewa; Tidak dapat dipungkiri bahwa aliran kepercayaan dalam masyarakat Indonesia saat ini adalah suatu kenyataan dari kehidupan spiritual masyarakat Indonesia sejak dahulu kala [5].

### **Komunikasi Ritual**

Mulyana (2005:127) mengatakan komunikasi ritual dapat dimaknai sebagai suatu proses pemaknaan suatu pesan sebuah kelompok terhadap suatu aktifitas religi dan sistem kepercayaan yang dianutnya atau dipercayainya; Proses didalamnya selalu terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu yang hal tersebut menandakan terjadinya proses komunikasi ritual. Dalam proses komunikasi ritual terjadi persaingan paham-paham keagamaan formal yang kemudian mewarnai proses tersebut; Komunikasi ritual adalah bagian dari komunikasi transendental yang dimana komunikasi transendental merupakan yang terjadi antara manusia dengan Tuhan [11].

### **Makna**

Langer memandang bahwa makna yaitu sebagai hubungan yang kompleks diantara simbol, objek, dan manusia yang didalamnya melibatkan denotasi (makna bersama) dan melibatkan konotasi (makna pribadi). Abstraksi, sebuah proses pembentukan ide yang umum dari bentuk keterangan yang konkret, berdasarkan pada denotasi dan konotasi dari sebuah simbol [14].

### **Interaksi Simbolik**

Interaksi simbolik menurut Effendy (1989) merupakan suatu paham yang menyatakan bahwa terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudian kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, adalah karena suatu komunikasi, kesatuan pemikiran dimana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembatinan. Paham ini menjelaskan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan individu lain, mereka akan saling berbagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu [15].

### **Komunikasi Intrapribadi**

Komunikasi intrapribadi atau intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi dengan individu itu sendiri yang merupakan sebuah dialog internal dan bahkan dapat terjadi saat bersama dengan orang lain sekalipun. Komunikasi intrapribadi adalah penggunaan sebuah Bahasa atau pikiran yang dimana penggunaan tersebut terjadi dalam diri komunikator itu sendiri. Komunikasi intrapribadi melibatkan internal individu secara aktif dalam pemrosesan simbolik dari pesan-pesan. Istilah intrapribadi merujuk pada berbagai makna, diantaranya merujuk pada perilaku kognitif secara luas dan merujuk pada proses-proses komunikasi internal seperti penafsiran pesan yang disampaikan oleh individu lain, menentukan sebuah tujuan, penemuan diri, dan khayalan diri. [16]

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Auerbach dan Silverstein (2003) kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil interview dengan tujuan menemukan makna dari suatu fenomena [17]. Paradigma yang dipergunakan adalah fenomenologi, Menurut Edgar

& Sedgewick (1999) fenomenologi adalah berupaya untuk mengungkap tentang suatu makna dari pengalaman seseorang, makna mengenai sesuatu akan sangat tergantung bagaimana orang berhubungan dengan sesuatu itu [18]. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah ketua suku komunitas dayak Indramayu, orang kepercayaan Ketua Suku, Anggota Suku Dayak, dan Tokoh Masyarakat Desa Krimun.. Objek dalam penelitian ini adalah makna dari kegiatan ritual yang dilakukan oleh Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu.

Peneliti menggunakan informan kunci dan Informan pendukung, yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Komunitas Suku Dayak Indramayu dan orang kepercayaan Kepala Komunitas. Kepala Komunitas Suku Dayak ini memiliki peran memimpin dalam setiap kegiatan ritual yang dilakukan. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah anggota laki-laki dan anggota perempuan dari Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu dan juga tokoh masyarakat yang memiliki peran sebagai Kepala Desa.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder menggunakan memanfaatkan berbagai sumber data seperti jurnal, skripsi, buku, dan aritukel. Teknik analisis data dilakukan dengan cara tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, gambar kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

### **Makna Komunikasi Ritual Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu**

Ritual *Kumkum* : Ritual berendam atau *Kumkum* memiliki makna bahwa dengan kita menyatukan diri pada alam, maka alam akan memberikan anugerahnya kepada manusia dengan merasakan nikmat nya air dan menyatukan diri kepada alam dengan bersinergi kepada alam, dan tentu ini melatih kesabaran manusia dalam menjalankannya, karena dengan dingin nya air malam akan sangat berat jika tidak dilakukan dengan hati yang sabar.

Ritual *Mepe* : Ritual *Mepe* atau berjemur yaitu sama dengan ritual berendam, yaitu adalah untuk melatih kesabaran, dan mendekatkan diri kepada alam. saat berjemur, sinar matahari menyinari dan disitulah keberkahan yang diberikan alam kepada umat manusia, matahari menyinari bumi dan menghidupi banyak makhluk. Dengan terpaan terik matahari yang sangat panas, suku dayak mengedepankan rasa kesabaran. Ritual ini juga mempunyai manfaat untuk kehidupan mereka, karena mereka percaya dengan keseimbangan hawa panas dan hawa dingin yang ada pada tubuh kita akan berdampak pada kesehatan, dengan mereka melakukan ritual *Kumkum* dan *Mepe* akan menyeimbangkan hawa pada tubuh mereka.

Ritual *Sejarah Alam Ngaji Rasa* : Dalam *Ritual Sejarah Alam Ngaji Rasa* ini, dibacakannya pujian-pujian alam, dan sebagai rasa hormat dan syukur Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu terhadap berkah yang diberikan oleh alam dan mengamalkan konsep ajaran yang dianutnya yaitu *Ngaji Rasa*. Konsep *Ngaji Rasa* adalah bagaimana menjadi manusia yang mempunyai perilaku yang baik, yang dimana bisa mengatur diri menjadi manusia yang baik dan mempunyai kesabaran dan kita sebagai manusia tidak merasa selalu benar. Dengan ajaran ini, manusia dituntut menjadi pribadi yang baik dan menghargai orang lain, terutama menghargai dan menghormati kaum wanita, dan mengkaji diri sendiri. Ajaran ini mengajarkan bahwa manusia harus menghormati alam, karena alam adalah sumber dari segala aspek kehidupan, dengan alam manusia bisa hidup, dengan begitu manusia harus menjaga alam. Inti dari ajaran *Ngaji Rasa* dalam melakukan kehidupan sehari-hari mereka adalah mengkaji antara benar dan salah. Ajaran ini mengajarkan manusia harus mengkaji dahulu sebelum bertindak sesuatu, apakah hal tersebut sudah benar atau tidak. Dengan menerapkan konsep ini kehidupan mereka akan terasa tentram.

### **Pelaksanaan Kegiatan Ritual Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu**

Ritual *Kumkum* : Ritual *Kumkum* atau berendam dilakukan selama empat bulan dalam satu tahun. Ritual ini dilakukan di parit atau sungai yang bisa dilakukan untuk berendam. Ritual ini dilakukan mulai dari jam 00.00 hingga jam 06.00 pagi hari. Selama ritual diberlakukan puasa khusus yaitu hanya minum dan memakan tanaman yang tidak dipetik sendiri dan tidak memakan makanan berasal dari hewan.

Ritual *Mepe* : Ritual *Mepe* atau berjemur dilakukan selama empat bulan dalam satu tahun. Ritual ini dilakukan dilapangan terbuka atau di atas tanah, dengan menelentangkan badan di bawah terik matahari. Ritual ini dilakukan mulai dari jam 11.00 hingga jam 14.00. Selama ritual ini juga tidak diberlakukan puasa khusus yaitu hanya minum dan memakan dari tanaman yang tidak dipetik sendiri dan tidak memakan makanan yang berasal dari hewan atau makhluk yang bernyawa.

Ritual *Sejarah Alam Ngaji Rasa* : Ritual ini dilakukan setiap malam jum'at kliwon. Ritual ini diikuti oleh seluruh anggota Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu. Dalam kegiatan ritual ini ada tiga tahap rangkaian di dalamnya, yaitu *Pujian Alam*, *Kidung Alas Turi*, dan *Pewayangan*. Semua rangkaian tersebut seperti nyanyian atau doa-doa yang diucapkan secara lisan.

### **Ekspresif Komunikasi ritual**

Menurut Mulyana (2016:28) dalam bukunya menjelaskan bahwa komunikasi ritual erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif yang menyatakan perasaan terdalam seseorang dan dilakukan secara kolektif. Dalam melaksanakan kegiatan ritual seperti *Kumkum*, *Mepe*, dan *Sejarah Alam Ngaji Rasa* tersebut. Dari pendapat yang dirasakan informan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi ritual *Kumkum*, *Mepe*, dan *Sejarah Alam Ngaji Rasa* juga memiliki sikap ekspresif, dan menyatakan perasaan terdalam informan dalam melakukan kegiatan ritual yang dilakukan [19].

### **Komitmen Berpartisipasi Dalam Bentuk Komunikasi Ritual**

Menurut Mulyana (2005:127), mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali bahwa komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, komunitas, bangsa, negara, ideologi atau komitmen terhadap agama mereka. Seperti yang diketahui bahwa kegiatan ritual Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu ini dilakukan dalam lingkup suatu Komunitas yang mengangkat mengenai ajaran agama yang mereka anut, yaitu ajaran *Ngaji Rasa*. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan oleh informan, bahwa setiap anggota diberikan kebebasan dalam memilih pilihan mereka. Para anggota yang bergabung menegaskan komitmen mereka dengan menganut ajaran *Ngaji Rasa* yang diterapkan pada kehidupan pribadi mereka [11].

### **Mengapa Tokok Pewayangan Yang Menjadi Panutan Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu**

Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu ini menjadikan tokoh pewayangan sebagai teladan mereka dalam menjalani kehidupan. Mereka mengambil karakter baik dari Pandawa Lima yaitu Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewam dan Dharma Kusuma. Karakter yang mereka ambil sebagai panutan kehidupan mereka yaitu empat sifat yaitu sabar, jujur, benar, dan terima. Untuk mengendalikan empat sifat tersebut, hanya bisa dikendalikan oleh diri individu itu sendiri, karena yang bisa merubah sifat atau karakter adalah diri sendiri.

### **Interaksi Simbolik**

Interaksi simbolik merupakan cara berpikir mengenai pikiran, diri sendiri, dan masyarakat yang memberikan kontribusi besar terhadap sosiokulturan dalam membangun teori komunikasi. Paham ini menjelaskan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan individu lain, mereka akan saling berbagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu

Menurut West & Turner (2008) ada tiga inti pemikiran Herbert Mead tentang interaksi simbolik, yaitu :

#### **1. Pikiran (*Mind*)**

Pada Konsep *mind* ini, individu yang melakukan kegiatan ritual memiliki pemaknaan sendiri berdasarkan pengalaman mereka. Dalam tahap ini makna dari kegiatan ritual yang dilakukan adalah konsep *Ngaji Rasa* atau kepercayaan *Ngaji Rasa* yang Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu yakini.

Dari paparan yang telah dijelaskan oleh informan, bahwa pada tahap *mind* ini Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu melakukan kegiatan ritual dengan *gestur* seperti telungkup dan terlentang, dan melingkar saat kegiatan ritual, dan Komunitas Suku Dayak ini menerapkan konsep ajaran yang mereka anut atau yang mereka percaya yaitu *Ngaji Rasa*. Berdasarkan simbol dari tokoh pewayangan yang mereka maknai dan dijadikan tauladan kehidupan sehari-hari. Konsep ajaran mereka juga mengajarkan kebaikan seperti karakter yang dimiliki tokoh pewayangan dan konsep ini intinya adalah untuk mengkaji benar dan salah sebelum melakukan tindakan.

## 2. Diri (*self*)

Pada tahapan ini, setelah melakukan kegiatan ritual yang mereka percaya, para anggota Komunitas Suku Dayak ini menemukan jati diri mereka berdasarkan pengalaman yang mereka peroleh selama mereka melakukan kegiatan ritual. Berdasarkan penjelasan informan, bahwa tahap menemukan jati diri Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu ini didasarkan konsep *Ngaji Rasa* yang mereka percaya, dan dari kegiatan ritual yang mereka lakukan menjadikan diri mereka terlahir kembali atau pemurnian diri menjadi pribadi yang lebih baik dari yang sebelumnya.

## 3. Masyarakat (*Society*)

Dalam *society*, Komunitas Suku Dayak ini sangat ramah terhadap warga sekitar, mereka selalu merapkan ajaran yang mereka anut dalam kehidupan sehari-hari yaitu *Ngaji Rasa*, selalu berbuat baik kepada semua makhluk hidup terutama dalam rukun bermasyarakat. Dengan begitu pandangan masyarakat terhadap Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu ini dinilai baik dan diterima baik oleh masyarakat sekitar maupun luar.

### **Ajaran *Ngaji Rasa* Dalam Komunikasi Intrapribadi**

Dari pendapat yang diutarakan informan, bahwa dalam komunikasi ritual yang dilakukan Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu juga ada kaitannya dengan komunikasi intrapribadi. Karena dari semua kegiatan ritual yang mereka lakukan, inti dari maknanya adalah konsep *Ngaji Rasa*. Konsep ini mengkaji tentang salah dan benar seorang individu sebelum mereka melakukan sesuatu. Mereka harus bertanya pada diri mereka sendiri sebelum melakukan sesuatu hal, apakah hal tersebut salah atau benar, dengan mengkaji salah dan benar maka mereka sebelum melakukan suatu hal akan berpikir. Salah satu contoh seperti saat ingin marah kepada orang lain, dengan konsep *Ngaji Rasa* yang mengkaji benar dan salah, maka mereka berpikir sebelum bertindak, apakah amarah tersebut akan menimbulkan masalah atau tidak, dengan mengkaji benar dan salah maka individu akan teringat sebelum bertindak.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan :

1. Makna dari kegiatan ritual *Kumkum* yang dilakukan oleh Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu adalah untuk melatih kesabaran dari dingin nya air. Dengan melakukan kegiatan ritual ini, mereka mengolah kesabaran dalam hidup dan menyatukan dirinya dengan alam dan bersinergi dengan alam. Makna dari kegiatan ritual *Mepe* adalah untuk melatih kesabaran dengan berjemur dibawah teriknya matahari dan mereka mendekatkan diri kepada alam dan menjadi orang baru yang suci. Dalam ritual ini juga untuk mengolah kesabaran dan diajarkan agar menyayangi semua makhluk hidup. Ritual ini juga mempunyai manfaat untuk kesehatan, karena mereka percaya dengan keseimbangan hawa panas dan hawa dingin yang ada pada tubuh akan berdampak pada kesehatan, dengan melakukan ritual *Kumkum* dan *Mepe* akan menyeimbangkan hawa pada tubuh mereka. Makna dari kegiatan ritual *Sejarah Alam Ngaji Rasa* adalah diajarkan kasih sayang kepada semua makhluk hidup, terutama menyayangi dan menghormati, dan sebagai bentuk rasa syukur kepada alam. Dalam ritual ini juga tersirat makna bahwa manusia harus mengkaji dirinya sendiri dalam kehidupan, antara benar dan salah sebelum bertindak.
2. Pelaksanaan kegiatan ritual *Kumkum* dan *Mepe* dilakukan selama empat bulan dalam satu tahun, dalam melaksanakan ritual *Kumkum* dan *Mepe* diberlakukan kegiatan puasa khusus seperti hanya minum dan memakan dari tanaman tidak memakan makanan yang memiliki nyawa seperti hewan. Pelaksanaan kegiatan ritual *Sejarah Alam Ngaji Rasa* dilaksanakan setiap malam Jum'at kliwon, dan terdapat tiga rangkaian ritual seperti *Pujian Alam*, *Kidung Alas Turi*, dan *Pewayangan*. Ketiga rangkaian tersebut menggunakan lisan sebagai doa, kidung, dan kisah pewayangan.

Berdasarkan makna dari semua kegiatan ritual yang dilakukan dapat disimpulkan Komunitas Suku Dayak ini meyakini ajaran *Ngaji Rasa*, dan dalam *Ngaji Rasa* diajarkan tentang kesabaran, kasih sayang kepada semua makhluk hidup, menghormati dan mencintai. Inti dari ajaran ini adalah mengkaji diri sendiri mengenai salah dan benar dalam setiap tindakan yang berlandaskan empat karakter yang diteladani dalam Pewayangan ada empat sifat yaitu kesabaran, kejujuran, benar, dan nerima. Inti dari dalam kesabaran, kasih sayang, mencintai alam adalah kembali kepada diri sendiri, Jadi semua itu tergantung kepada manusia nya itu sendiri.

## REFERENSI

- [1] Yanti, Putu Feby Sukma (2018). *Aktivitas Komunikasi pada Ritual Keagamaan (Studi Etnografi Komunikasi Dalam Ritual Tumpek Wariga di Bali)*. Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom Bandung
- [2] Reznia (2018). *Makna Komunikasi Ritual Upacara Kematian Rambu Solo Suku Toraja*. Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom Bandung
- [3] Rosidi, A. (2011). *Perkembangan Paham Keagamaan Lokal di Indonesia*. Jurnal Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kemantrian Agama
- [4] Nur'Aini, N (2013) *Tradisi Upacara Nadran Pada Masyarakat Nelayan Cirebon di Kelurahan Kangkung Bandar Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- [5] Ulumuddin, M. I. (2016). *Praktik Keagamaan Aliran Kejawan Aboge di antara Agama Resmi dan Negara*. Jurnal Studi Agama-agama. Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat
- [6] Romly, A. M. (1999). *Fungsi Agama Bagi Manusia*. Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara.
- [7] Tarsono (2013). *Character Building pada Manusia (Analisis Terhadap Budaya Suku Dayak Losarang)*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- [8] Umam, K (2016). *Ngaji Rasa Dalam Pandangan Komunitas Dayak Indramayu*. Kediri: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
- [9] Wulandari, P et al. (2016). *The Status and Roll of Women in the Community of Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- [10] Susanti, Elvi. (2015). *Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan*. Riau: Universitas Riau.
- [11] Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [12] Liliweri, A. (2003). *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [13] Zazuli, M. (2018). *Sejarah Agama Manusia*. Jakarta: Buku Seru.
- [14] Abdurrohmad, M (2015). *Memahami Makna-Makna Simbolik pada Upacara Adat Sedekah Laut di Desa Tanjung Kecamatan Krangan Kabupaten Rembang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- [15] Siregar, N. S. S (2011). *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*. Medan : Universitas Medan Area
- [16] Rezi, M. (2018). *Psikologi Komunikasi Pembelajaran Konsep dan Terapan..* Yogyakarta: Phoenix Publisher.
- [17] Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [18] Hasbiansyah, O (2005). *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. Bandung: Universitas Islam Bandung
- [19] Mulyana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.